

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dimana jumlah masyarakat terdidik senantiasa mengalami peningkatan, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dan merupakan masalah yang sangat mendesak untuk diselesaikan.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibanding tahun 2014. Pada bulan agustus 2014, jumlah pengangguran mencapai 7.244.905 orang, sedangkan pada bulan yang sama ditahun 2015 jumlah pengangguran naik menjadi 7.560.822 orang. Angka pengangguran lulusan perguruan tinggi berjumlah 495.143 orang pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 653.586 orang. Seperti data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) seperti tabel yang tertera dibawah ini :¹

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014-2015

No	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	134.040	74.898	124.303	55.554
2	Belum/tidak tamat SD	610.574	389.550	603.194	371.542
3	SD	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961
4	SLTP	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919

¹<https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/972> (10 november 2016)

5	SLTA Umum	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029
6	SLTA Kejurusan	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690
7	Diploma I,II,III/Akademi	195.258	193.517	254.312	251.541
8	Universitas	398.298	495.143	565.402	653.586
	Total	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data BPS diatas, jumlah pengangguran di Indonesia masihcukup tinggi, dan yang lebih memprihatinkan adalah pengangguran terdidik juga masih tinggi. Jumlah tersebut akan naik setiap tahunnya sebab setiap Perguruan Tinggi pasti akan meluluskan para sarjana yang jumlahnya ribuan namun tidak semua lulusan sarjana tersebut bisa tertampung di dunia kerja. Permasalahan pengangguran terdidik lebih kompleks dibanding pengangguran non terdidik, karena pengangguran non terdididik bersedia untuk bekerja disektor non formal, sedangkan pengangguran terdidik menginginkan bekerja disektor formal sesuai dengan ilmu yang dimiliki untuk mendapat gaji yang tinggi dan prestice di tengah masyarakat.

Di negara maju umumnya memiliki wirausahawan lebih banyak dibandingkan dengan negara berkembang.Hal ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan perekonomian negara, dan mengurangi jumlah pengangguran dengan menyediakan lapangan pekerjaan.

Seperti yang disampaikan oleh Heidjrahman Ranu P. bahwa keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata didukung oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, berwirausaha kecil 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara Jepang.²

Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati merupakan sentra pengodol kapuk dan tempat pembuatan kasur, bantal dan guling yang berbahan dasar kapuk.Di desa karaban terdapat puluhan pabrik pengodol

² Buchori Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 5.

kapuk yang tiap pabrik memperkejakan minimal 15 orang pekerja, oleh karena itu banyak warga dari desa tetangga bekerja di karaban dan pemasarannya tidak mengalami kesulitan. Dalam pemasarannya selain kapuk tersebut diolah dalam bentuk kapuk yang telah dipres, kapuk tersebut juga diolah menjadi kasur. Kasur tersebut telah memasuki pasar keluar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi.

Desa yang terdiri dari 7 RW dan 48 RT ini terjadi perubahan baik dalam kehidupan social ekonomi. Tingkat pendidikan keluarga (anak) sudah lebih baik dibandingkan pendidikan kepala keluarga. Hal ini tentu saja dari hasil usaha sebagai pengodol kapuk yang terus berkembang dan memperoleh keuntungan/penghasilan yang cukup lumayan. Sebab permintaan hasil produksi terus bertambah dan penyediaan bahan baku, pengolahan, modal, tenaga kerja dan pemasarannya tidak mengalami kesulitan. Pendidikan di desa karaban ini juga sudah maju terbukti dengan jumlah mahasiswa yang setiap tahun selalu bertambah. Berdasarkan survai yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 januari 2017 mahasiswa di Desa Karaban berjumlah 143 mahasiswa yaitu 112 non wirausaha dan 31 wirausaha.

Walaupun dengan usaha menjadi pengodol kapuk bisa meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat namun masih saja orang kurang berminat menekuni profesi wirausaha. Penyebab dari kurang minat ini mempunyai latar belakang pandangan negatif dalam masyarakat terhadap profesi tersebut. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menekuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulus perguruan tinggi.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Upaya untuk mendorong hal ini mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Kurikulum yang telah memasukan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah marak.

Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang ternyata malah semakin meningkat.

Pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Tetapi sekarang ini, kewirausahaan juga merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan.³ Dimana pengetahuan kewirausahaan sudah mulai diajarkan disekolah dasar, sekolah menengah ataupun perguruan tinggi.

Kini banyak sekali angkatan muda yang berminat menerjuni bidang kewirausahaan, mulai dari usaha berskala kecil maupun yang telah berskala besar dengan cabang yang tersebar diberbagai kota di Indonesia. Perkembangan kewirausahaan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik, meskipun belum memenuhi target yang ditentukan. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda (BPP HIPMI) Bahlil Lahadalia, jumlah pengusaha di Indonesia masih jauh dari kata ideal. Saat ini rasio pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,5 persen dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka 2 persen. Sedangkan di negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4,5 persen, dan Vietnam 3,3 persen jumlah pengusahanya.⁴ Oleh sebab itu perlu adanya peran dari semua pihak untuk mencetak generasi muda yang mempunyai semangat berwirausaha, dengan pendidikan kewirausahaan dan etika bisnis baik disekolah formal maupun non formal seperti kursus kewirausahaan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah semangat, sikap perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan

³ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hlm. 2.

⁴<http://m.suara.com> (10 november 2016)

meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan bukan bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan.⁵

Hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan adalah tertanam atau terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi seorang wirausaha dengan kompetensinya. Inti dari kompetensi seorang wirausaha ialah inovatif dan kreatif. Dengan demikian tujuan utama pembelajaran kewirausahaan pada prinsipnya ialah mencetak wirausaha yang kreatif dalam artian individu yang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan hidupnya kelak.⁶

Konsep kewirausahaan telah diajarkan Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Rasulullah telah memulai bisnis kecil-kecilan pada usia kurang dari 12 tahun dengan cara membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya. Bersama pamannya, Rasulullah melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rasulullah terus berkembang sampai kemudian Khadijah menawarkan kemitraan bisnis dengan system *profit sharing*.⁷

Rasullah telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan transaksi bisnis secara adil. Kejujuran dan keterbukaan Rasulullah dalam melakukan perdagangan merupakan teladan bagi seorang pengusaha generasi selanjutnya. Sejak muda, beliau selalu memperhatikan rasa tanggungjawabnya terhadap setiap transaksi yang dilakukan. Sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain adalah satu sikap yang harus dimiliki orang seorang *entrepreneur* sejati. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Rasulullah juga

⁵ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hlm. 1.

⁶ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 20-21

⁷ <http://kompasiana.com>, *Islamic entrepreneurship* (26 november 2016)

sangat baik dalam membangun sebuah jaringan. Ada dua prinsip utama yang patut dicontoh dari perjalanan bisnis Rasulullah SAW. Pertama, uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (*al-amin*), *money is not number one capital is trust*. Kedua, kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau mengenal dengan baik tempat-tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktifitas perdagangan dan bahayanya riba sehingga beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba.⁸

Etika bisnis adalah acuan bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usaha termasuk dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan.⁹

Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standart moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis.¹⁰ Tidak dipungkiri, tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat sehingga akan kontra produktif, misalnya larangan beredar, larangan beroperasi dan sebagainya. Hal ini akan dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menjunjung tinggi nilai etika pada umumnya termasuk perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi pula.

Dari studi etika bisnis mahasiswa dilatih untuk menjalankan bisnis secara nyata, tidak hanya wacana dan teoritis. Dengan demikian mahasiswa akan tertanamkan motivasi, spirit, minat, dan menumbuhkan jiwa berwirausaha, memiliki passion yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses dan professional.¹¹

Sekolah Tinggi maupun Universitas merupakan wadah pendidikan yang telah memasukan pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis dalam program mata kuliah yang wajib diambil dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaannya.

⁸<http://kompasiana.com>, etika berbisnis rasullah(26 november 2016)

⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 24

¹⁰ *Ibid*, hlm. 30.

¹¹ *Ibid*, hlm. 31.

Jika pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis diberikan dengan tehnik yang baik dan tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, pengajar terampil dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa, maka pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis dapat membentuk pola pikir, sikap, perilaku kepada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan, sehingga mendorong mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan berkarir. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah dengan adanya pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis dapat melahirkan jiwa *entrepreneur* bagi mahasiswa.

Sehubung dengan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mencari tahu apakah pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis memang efektif untuk menghasilkan wirausahawan baru. Maka peneliliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Etika Bisnis Terhadap Jiwa *Entrepreneur* Mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi sehingga dapat digunakan sebagai literature untuk penelitian selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis.
 - b. Menambah khasanah keilmuan tentang kewirausahaan di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada seluruh pihak yang terkait mengenai pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa.
 - b. Sebagai bahan evaluasi kepada Universitas atau Sekolah Tinggi untuk lebih mengembangkan pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi meliputi:

Pada bagian ini, memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun kelima bab itu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, Kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diajukan, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian dan pengukuran, pengujian hipotesis dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil dari analisis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi kesimpulan dari pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran-saran untuk disampaikan kepada objek penelitian atau penelitian selanjutnya.

3. Bagian akhir meliputi : daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

